

Perubahan Paradigma: Era Pembelajaran Daring Siswa SD YPPK ST. Petrus Ayawasi Maybrat

Hetwi Marselina Saerang^{1*}, Herry Sumual², Elni Jeini Usoh³,
Viktory Nicodemus Joufree Rotty⁴

^{1,2,3,4} Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail : hetwimarselinasaerang06@gmail.com¹, herrysumual@unima.ac.id²,
elni.usoh@unima.ac.id³, viktoryrotty@unima.ac.id⁴

Abstrak

Merebaknya virus covid-19 atau lebih dikenal dengan corona mengguncangkan semua sendi kehidupan termasuk pendidikan di atas Tanah Papua. Virus ini tidak memandang usia, pangkat, jabatan. Apa pun dia, siapa pun dia, semua memiliki peluang untuk terserang. Virus ini memaksa kehidupan sosial harus berubah, termasuk metode pembelajaran yang mengantar orang asli Papua mengalami perubahan paradigma kehidupan. Selama ini, pendidik di Papua selalu menggunakan metode pembelajaran konvensional, yaitu tatap muka di kelas antara guru dengan murid atau dosen dengan mahasiswa. Proses pembelajaran, diskusi, tanya-jawab, dan bimbingan semua berlangsung tatap muka. Sekarang harus menggali diri kepada metode belajar dalam jaringan atau disingkat daring (online). Lompatan itu bukanlah berarti apa-apa untuk dunia pendidikan di Tanah Papua, terutama bagi tenaga pengajar yang masih muda-muda, karena mereka memang generasi yang tumbuh pada era digital atau jaringan. Sementara tenaga pengajar yang sudah lanjut usia dipaksa harus berlari menyesuaikan diri dengan cara baru itu. Walaupun tampak kedodoran, mereka harus siap untuk ikut perubahan. Untuk tingkat SD masih sedikit tertolong karena orang tua mereka, terutama ibu-ibu, selalu mendampingi anaknya belajar. Walaupun orang tuanya tidak begitu menguasai penggunaan perangkat, mereka masih bisa diajak bekerja sama untuk membimbing anak-anaknya. Akan tetapi, menjadi persoalan tersendiri bagi anak-anak, bahwa ternyata tidak semua ibu bisa menjadi pendamping yang baik bagi anak-anaknya. Bahkan, cara ibunya mengajar membuat mereka tertekan secara psikologis, malah ada yang berontak dengan membuat puisi agar corona cepat berlalu supaya bisa bertemu guru. Sementara itu, guru SMP dan SMA mengeluh karena ada topik-topik tertentu yang sulit didariskan. Alasannya, transformasi kognisi bisa dilakukan dengan daring, sementara transformasi afeksi masih banyak kendala yang dihadapi. Tentu ini merupakan tantangan tersendiri antara guru dan murid yang sudah beda zaman dan tantangan. Media daring menjadi titik perubahan jati diri dan sistem pembelajaran.

Kata Kunci: *Paradigma, Siswa, Covid 19, Pembelajaran Daring*

Abstract

The outbreak of the covid-19 virus or better known as the corona has shaken all aspects of life, including education in Papua. This virus does not see age, rank, position. Whoever he is, whoever he is, everyone has a chance of being attacked. This virus is forcing social life to change, including learning methods that lead indigenous Papuans to experience a paradigm shift in life. So far, educators in Papua have always used conventional learning methods, namely face-to-face in class between teachers and students or lecturers and students. The learning process, discussion, question and answer, and guidance all take place face to face. Now you have to dig yourself into the online learning method or

online for short. This leap does not mean anything to the world of education in Papua, especially for young teaching staff, because they are a generation that grew up in the digital or network era. Meanwhile, the elderly teachers are forced to run to adapt to the new way. Even though they seem sloppy, they must be ready to join the change. For elementary school level, it is still a little helped because their parents, especially mothers, always accompany their children to study. Even if the parents are not very good at using the device, they can still be invited to work together to guide their children. However, it becomes a separate problem for the children, that it turns out that not all mothers can be good companions for their children. In fact, the way their mother taught made them psychologically depressed, some even rebelled by writing poetry so that the corona would pass quickly so they could meet the teacher. Meanwhile, middle and high school teachers complained that certain topics were difficult to get online. The reason is that the transformation of cognition can be done online, while the transformation of affection still faces many obstacles. Of course this is a separate challenge between teachers and students who have different times and challenges. Online media is a point of change for identity and learning systems.

Keywords: *Paradigm, Students, Covid 19, Online Learnin*

PENDAHULUAN

Mendefinisikan atau mendeskripsikan tentang era digital tidaklah mudah. Namun pada kenyataannya lahirnya sistem digital membuat teknologi informasi dan komunikasi berkembang luar biasa pesat. Perkembangan amat pesat ini sadar atau tidak, mau tidak mau dengan sendirinya berpengaruh pada kesadaran manusia akan jati dirinya. Pada gilirannya pergeseran kesadaran jati diri manusia ini sangat besar pengaruhnya pada cara berpikir, berperilaku dan bahasanya, serta pilihan-pilihan nilai dalam hidup. Pergeseran kesadaran ini berpengaruh pula pada dunia pendidikan yang semula dari pola konvensional kepada sistem informasi dan teknologi.

Proses detradisionalisasi salah satu akibat dari kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang luar biasa ini Semula disebut tradisi sadar atau tidak dianggap satu-satunya pegangan hidup. Walaupun sekarang ini tradisi masih punya tempat, dia bukanlah satu-satunya melainkan hanya salah satu dari sekian banyak penafsir kebenaran. Begitu pula pilihan sistem pembelajaran, seminar nasional, internasional dan mereview jurnal secara konvensional bukan menjadi satu-satunya, melainkan terdapat alternatif lain melalui media daring. Pola pergeseran sistem konvensional kepada sistem informasi dan teknologi dapat memudahkan banyak hal dilakukan, namun di sisi lain dapat membatasi relasi secara langsung, menjadi egosentris, perbedaan waktu kuliah maupun seminar antara wilayah Timur dan Barat menjadi problem tersendiri, mungkin kebenaran peribahasa ini masih relevan “berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian—bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian”. Atau sebaliknya “Jika bisa langsung bersenang-senang untuk apa harus bersakit-sakit?” Sistem pembelajaran daring saat ini mempunyai banyak informasi yang mudah diakses. Informasi ini akan dibanding-bandingkan dan dipilih mana dianggap cocok untuk kehidupan sehari-hari. Sementara itu “cocok” belum tentu berarti baik dan benar bisa jadi cocok berarti menyenangkan dan gampang.

Akhirnya zaman apapun termasuk di era digital, manusia tetaplah pribadi yang mempunyai hati, bahkan harus dikatakan pusat pribadi manusia pada hatinya. Tantangan paling besar di era digital adalah menemukan bahasa yang dapat menyentuh hati pribadi-pribadi zaman sekarang ini.

Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan”. Istilah ini menjelaskan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015:1): “pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”. Thorme dalam Kuntarto (2017:102) “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video

streaming online". Sementara itu Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib (2015:338) menekankan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimanapun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau e-learning merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan face to face tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan meneliti objek alamiah, dan peneliti sebagai instrumen kunci. Cara pengambilan sampel sumber data penelitian kualitatif dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mendalami pemaknaan subjektif para subjek dalam melihat realitas yang mereka alami.

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi. Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian fenomenologis deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian tersebut untuk menggali hakikat dan kesadaran murni para subjek tentang pengalaman pembelajaran daring. Oleh karena itu, proses penelitian ini akan bercorak metode perjumpaan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi sebagai acuan datanya.

Penelitian ini mengambil informasi dari siswa kelas, III, IV, V, VI. Para informan diambil dari setiap kelas 2 orang. Untuk menentukan partisipan teknik yang digunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive sampling* dimaksudkan untuk menentukan sampel dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan masalah penelitian. Subjek penelitian merupakan para siswa yang dianggap mampu memberikan informasi yang selengkap-lengkapny sesuai dengan bidang yang diteliti, sehingga data yang diperoleh diakui kebenarannya.

Peneliti menguji keabsahan data menggunakan cara uji kredibilitas, uji dependability, uji transferability, uji konfirmabilitas. Kredibilitas dipahami sebagai pengecekan data melalui proses triangulasi berupa sumbernya, metodenya dan waktunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data

Para siswa SD YPPK St. Petrus Ayawasi mempunyai eksistensi yang dapat menggambarkan dunia hidupnya. Gambaran hidup merupakan wajah perubahan dalam pembelajaran daring. Mengetahui eksistensi para siswa dapat dilihat dari identitas, latar belakang mereka, sebagaimana mereka mengalami perubahan dalam pembelajaran daring, apa saja perubahan itu, apa saja tantangan yang dialami dalam pembelajaran daring, apa makna pembelajaran daring, apa pengalaman hidup yang bisa diambil. Semua eksistensi tersebut dapat mengalir dari bagian per bagian berikut ini:

1. Identitas Subjek

Subjek yang dapat diteliti, diamati dan digali pergumulan hidup mereka tentang kesadaran jati diri yang berubah pada era pembelajaran daring ialah para siswa SD YPPK St. Petrus Ayawasi Papua. Para siswa SD YPPK St. Petrus menggambarkan sebuah eksistensi diri yang memiliki etnis, budaya, agama dan latar belakangnya tersendiri. Mereka mempunyai dunianya sendiri dalam sebuah realitas, kenyataan, tidak ada kepalsuan. Mereka menyadari diri sebagai anak Papua dalam realitas kehidupan dalam dunia pembelajaran daring ialah Magda dan Arnol siswa kelas 3, tinggal di Kampung Ayawasi, beragama Katolik, suku Maybrat, Anton dan Maksi siswa kelas 4, tinggal di Kampung Susai, beragama Katolik, suku Maybrat, Alex dan Maria siswa kelas 5, tinggal di Kampung Ayawasi Selatan, beragama Katolik, suku Maybrat, Yosepa dan Regina siswi kelas 6, tinggal di Kampung Ayawasi Timur, beragama Katolik, suku Maybrat.

Mereka berdelapan berasal dari suku yang sama di bawah wilayah adat yang sama yaitu wilayah adat Domberai. Hal ini dapat menggambarkan mereka mempunyai sumber adat yang sama. Namun dalam pergumulan hidup pembelajaran daring, mereka mempunyai pengalaman yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana perkembangan pembelajaran daring yang berdampak pada kehidupan mereka. Dampak pembelajaran daring membuat mereka bergumul untuk bersaing dengan teman sejawatnya dalam menggunakan media daring. Mereka bergumul bagaimana bisa bersekolah di masa pandemi covid 19 ini, bagaimana hidup sehat dan bagaimana belajar hidup bersama suku lain supaya mereka dapat berkembang dengan baik pula. Dari pergumulan yang dialami tersebut memberi kekuatan untuk hidup bersaing dengan media daring, rekan sejawat dan tugas yang dikerjakannya. Kekuatan yang selalu tampak ialah semangat ingin tahu dan menerima perubahan di lalui bersama.

Perubahan pembelajaran konvensional menjadi online yang dialami para siswa memberi pemahaman dan tindakan secara baru dalam dunia pendidikan. Cara baru pembelajaran daring yang menekankan memiliki media daring berupa handphone android, jaringan internet yang memadai, dan ketekunan mengikuti pembelajaran secara bertanggungjawab. Perbedaan pola pembelajaran menjadi pergumulan tersendiri, seperti mereka jumpai keterbatasan pengetahuan menggunakan smartphone. Dengan keterbatasan itu mereka menyadari bahwa mereka memang sedang proses perubahan identitas. Pengalaman pembelajaran daring yang dilayani menjadikan mereka sebagai sejarah perjalanan hidupnya di era pembelajaran daring.

2. *Perangkat Daring*

Perangkat daring menjadi dasar utama dalam mengikuti pembelajaran daring. Perangkat tersebut membuat mereka merasa harus berubah dalam aktivitas pembelajarannya, baik dengan diri sendiri maupun teman sejawatnya. Perubahan yang dapat dilihat ialah pertama, kesadaran yang lahir dari diri sendiri dalam menggunakan perangkat pembelajaran daring. Mereka sadar sebagai orang asing menggunakan perangkat daring, belajar menyesuaikan diri, media yang berbeda sehingga harus berjuang menggunakannya secara baik. Kesadaran tersebut terungkap dari mereka sendiri, seperti Magda: "saya orang asing menggunakan perangkat daring, jadi saya harus berjuang dengan perangkat ini, Arnol: "saya harus belajar menggunakan alat ini, karena saya tidak tahu menggunakannya", Anton: "saya baru menggunakan perangkat ini di masa pandemi 19 dan bingung menggunakannya", Maksi: "perangkat ini membuat situasi pembelajaran saya berubah, sebab saya sudah tidak banyak bermain-main lagi. Alex: "saya baru menggunakan perangkat ini untuk belajar, sehingga saya belum merasa nyaman menggunakannya", Maria: saya belajar bersama teman karena dia mempunyai handphone sehingga sulit memahami penggunaan alat daring", Yosepa: "saya sadar ada yang berubah karena saya tidak lihat guru lagi di kelas, tetapi saya lihat di handphone saja", Regina: "saya tidak bisa memilih untuk belajar secara offline, sehingga saya ikut pembelajaran daring dengan handphone android". Di sini menjadi jelas bahwa dalam

kehidupannya, mereka tahu siapa mereka, apa yang sedang mereka alami dan dengan apa mereka mengikuti pembelajaran. Mereka menjadikan perangkat android sebagai media pembelajarannya, semua itu terjadi dalam diri mereka.

Kedua, menjalani jadwal harian pembelajaran. Mereka dapat mengontrol diri dan aktivitasnya dengan membuat jadwal pembelajaran. Mereka merasa pembuatan jadwal pribadi menjadi amat penting seperti apa yang terungkap dari mereka: Magda: "saya punya tempat banyak keterbatasan, sehingga saya harus membuat jadwal, kapan saya belajar dan bermain, Arnol: "saya harus ikut jadwal pembelajaran biar bisa sekolah dengan baik, Anton: "saya suka bermain, sehingga untuk mengatasinya saya harus membuat jadwal pembelajaran", Maksi: "saya ikut jadwal daring biar bisa sekolah", Alex: "saya belajar daring butuh jadwal supaya saya ikut sekolah", Maria: saya butuh jadwal supaya saya bisa ikut sekolah secara daring". Jadwal menjadi poin aktivitas mereka baik rumah maupun di sekolah. Disini mereka dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri masing-masing. Mereka tidak melihat jadwal sebagai sesuatu yang menghalangi pembelajarannya.

Ketiga, relasi dengan media daring. Pembelajaran mereka tidak terlepas dari media yang digunakannya. Mereka merasa bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang sedang dilaluinya. Dengan kesadaran yang telah dimiliki bahwa mereka harus menggunakan media daring dalam pembelajaran. Mereka sedang membangun relasi dengan perangkat daring yang digunakan, seperti kata mereka: Magda: "saya harus berteman dengan media daring sehingga mudah menggunakannya,", Arnol: "saya harus belajar menggunakan perangkat daring, sebab barang ini baru bagi hidupku", Anton: "saya baru mengalami belajar online jadi saya bingung pada awal menggunakannya", Maksi: "saya menggunakan perangkat daring membuat sibuk karena terus belajar", Alex: "saya sering belajar sendiri menggunakan perangkat daring biar lebih memahaminya", Maria: saya merasa menggunakan perangkat daring membuat pusing kepala dan mata", Yosepa: "saya senang menggunakan perangkat daring, sebab membuat saya mudah memahami materi yang disampaikan", Regina: "saya mata sakit kalau belajar daring karena HP yang digunakan kecil". Di sini bisa dilihat bahwa relasi dengan daring membutuhkan perjuangan untuk bersahabat dengan medianya.

Keempat, dunia perangkat daring. Mereka menyadari terdapat banyak kesulitan menggunakan perangkat daring, seperti kata mereka Magda: "saya kesulitan menggunakan perangkat daring dari awal hingga sekarang, dan ada perubahan dalam pembelajaran". Ungkapan tersebut terungkap juga dari ketujuh teman lainnya. Perangkat daring mengantarkan mereka lebih pada relasi pembelajaran, sebab penggunaan perangkat daring bukan sebagai ancaman atas hidup mereka, melainkan memperkaya mereka untuk belajar secara maksimal. Di sini menjadi jelas bahwa perangkat pembelajaran daring yang telah dialami bukan untuk menindas atau memaksa kehendak tetapi saling menghargai seorang terhadap yang lain apa adanya.

3. *Perangkat Daring Membuka Jalan*

Dalam pembelajaran daring mereka memiliki rambu-rambu untuk membuka jalan perangkat daring. Dari hasil wawancara peneliti menemukan beberapa jawaban yaitu pertama, jawaban yang sama tentang melihat kembali latar belakang kenapa cara pembelajaran konvensional menuju pembelajaran daring, seperti kata mereka: "kami sekarang sudah berubah dengan tidak bertemu guru dan teman-teman secara langsung untuk sekolah, tetapi kami harus belajar online, jadi kami memulai jalan baru". Mereka sadar bahwa cara pembelajaran demikian menunjukkan ada perubahan pada pembelajaran dan dirinya untuk beradaptasi dengan perubahan itu.

Kedua, menaati jadwal pembelajaran online yang telah dibuat amat penting untuk menentukan dinamika pembelajarannya, seperti kata mereka, Magda: "jadwal mengatur langkah

perubahan pembelajaran”, Arnol: “jadwal membuka jalan baru hidup saya dalam pembelajaran”, Anton: “jadwal menyadarkan saya bahwa saya sedang berubah dari luring menjadi daring”, Maksi: “jadwal media perubahan pembelajaran daring”, Alex: “saya sadar jadwal daring memudahkan saya menggunakan perangkat daring”, Maria: “jadwal mengarahkan saya untuk belajar berubah”, Yosepa: “saya senang memiliki jadwal untuk mengatur perubahan hidup saya”, Regina: “saya telah berubah dengan tersedianya jadwal pembelajaran”. Di sini bisa dilihat bahwa relasi dengan daring membutuhkan jadwal untuk mengatur pembelajarannya, seperti jam berapa belajar, jam berapa berkomunikasi dengan teman dan guru, kapan kerja tugas kelompok maupun individu. Bagi mereka perangkat daring membuka jalan baru untuk cara pembelajarannya dengan menggunakan jadwal secara sistematis. Mereka menyadari jalan baru pembelajaran daring bukan sebagai sesuatu yang menakutkan, menindas dan menguasai melainkan untuk memperlancar pembelajarannya.

Ketiga, jalan aktif pembelajaran. Pembelajaran daring menempatkan mereka aktif berdiskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan baik guru maupun teman sejawatnya. Mereka merasa pembelajaran daring membawa perubahan pada pola belajarnya, seperti yang terungkap dari mereka, Magda: “belajar dari membuat saya aktif bertanya”, Arnol: “ belajar daring saya tidak mengantuk karena berdiskusi dengan teman-teman dan guru”, Anton: “saya senang belajar daring karena menyadarkan saya untuk aktif bicara”, Maksi: “saya tidak bosan belajar daring karena banyak diskusinya”, Alex: “saya sadar ada perubahan dalam pola belajar saya, sebab saya siswa yang suka diam, namun sekarang banyak bicara”, Maria: “saya merasa belajar melalui daring, saya sadar identitas berubah dari biasa bermain sekarang belajar serius”, Yosepa: “saya senang belajar melalui daring biar tidak bosan”, Regina: “saya merasa pembelajaran daring membuka jalan baru bagi hidup saya”. Di sini terbangun dinamika intelektual yang melahirkan kesadaran akan suatu perubahan, baik diri para siswa maupun media yang digunakannya. Mereka saling menghargai dalam proses diskusi yang terjadi.

Keempat, belajar praktis. Dalam perangkat daring pembelajaran daring mereka dapat terlibat untuk belajar pengetahuan praktis. Belajar praktis membantu mereka dapat mengerti perangkat daringnya maupun perubahan identitas yang dialaminya yang terungkap seperti, Magda: “perangkat daring mengajarkan saya untuk belajar secara praktis”, Arnol: “belajar daring membuat saya mudah memahami materinya”, Anton: “saya merasa belajar daring membuat saya bisa mengerti secara praktis pengetahuannya maupun perangkat pembelajaran yang digunakannya”, Maksi: “saya mudah mengerti dengan belajar melalui daring”, Alex: “saya mudah memahami materinya melalui belajar daring”, Maria: “saya merasa memahami materi secara praktis, sebab banyak diskusinya”, Yosepa: “saya senang bisa mendapat pengetahuan melalui belajar daring”, Regina: “saya merasa pembelajaran daring membuat aktivitas menjadi lainnya menjadi mudah”. Ungkapan pengalaman pembelajaran daring di atas menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dari sisi kepribadian maupun sisi intelektualnya. Pembelajaran secara daring mereka mempunyai pengetahuan praktis yang cukup dan mudah dipahaminya.

4. *Perangkat Daring Jalan Terganjil*

Perjalanan hidup tidak terlepas dari ganjalan-ganjalan yang sering dihadapi. Ganjalan pembelajaran daring yang muncul bagi mereka yaitu pertama, kesulitan dalam penyesuaian diri. Penyesuaian datang dari keluarga, belajar menggunakan perangkat android, jaringan internet dan tinggal di pedalaman. Dari awal pembelajaran daring membingungkan mereka, seperti kata Magda: “saya bingung pada awal menggunakan perangkat android untuk belajar online”, Arnol: “saya stress menggunakan perangkat android, sebab saya baru pertama kali menggunakannya”, Anton: “saya emosi karena sulit menggunakan perangkat android, ini bukan dunia saya”, Maksi: “saya harus dimarahi orangtua sebelum mereka membeli HP android untuk digunakan belajar secara daring”,

Alex: "saya sulit menggunakan perangkat android selama 2 minggu karena dunia saya bermain, bukan belajar online", Maria: "saya sulit mendapat akses internet karena kampung saya sering hilang jaringan", Yosepa: "mata saya sakit menggunakan perangkat android untuk belajar secara daring, sehingga saya benar-benar terganggu", Regina: "saya sering tertidur karena tidak bisa menahan cahaya layar HP". Pola pembelajaran daring membuat ganjalan-ganjalan perasaan dan tindakan. Inilah cara mereka mulai menemukan jalan untuk keluar dari ganjalan itu dengan menyesuaikan diri dan familiar dengan media daring.

Kedua, takut menggunakan perangkat android, seperti kata mereka: "kami takut menggunakan perangkat android karena mahal harganya, rusak dan bingung mengoperasikannya". Di sini membuat mereka merasa hidup sedang berubah di hadapan mereka khusus pola pembelajaran secara daring.

Ketiga, bahasa, artinya fitur-fitur perangkat daring menggunakan bahasa Inggris membuat mereka ragu menggunakannya. Di sini merasa minder nanti ditertawakan oleh teman-teman yang lain ataupun guru, sehingga mereka mau menggunakan perangkat android menjadi takut, seperti kata mereka: "kami memiliki bahasa daerah kami tetapi ada bahasa asing, membuat kami kesulitan mengoperasikan perangkat android". Penggunaan bahasa yang berbeda membuat mereka sendiri takut melangkah dalam pembelajaran secara daring.

Keempat, memahami perangkat. Menggunakan perangkat android membutuhkan pemahaman yang baik. Mereka memiliki kemampuan berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sehingga mereka memahami perangkat android pun terbatas, seperti kata mereka: "kami memiliki keterbatasan untuk memahami fitur-fitur android, sebab dunia kami bukan belajar IT tetapi dunia kami bermain, memancing, berkebun." Pembelajaran daring membuat mereka kesulitan memahami perangkatnya, namun mereka harus belajar untuk menggunakannya.

Memaknai diri dalam Penggunaan Perangkat Daring

Sistem pembelajaran daring selalu bertujuan untuk menemukan maknanya. Makna pembelajaran daring ialah menemukan nilai-nilai yang membuat para siswa merasa berharga dan mempunyai alasan belajar secara daring. Para narasumber di atas memberi makna tersendiri atas pembelajaran daring di Ayawasi Kabupaten Maybrat. Ada empat makna yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penghargaan Terhadap Perangkat Daring

Dari proses pembelajaran daring yang dilalui dapat dikatakan bahwa penghargaan terhadap perangkat daring merupakan sesuatu yang mendasar dalam mengikuti proses pembelajaran secara *online*. Hal tersebut terungkap, seperti Magda: "saya harus menghargai perangkat, sehingga mudah menggunakannya", Arnol: "saya harus belajar familiar dengan dunia IT, agar tidak stress menggunakan perangkat androidnya", Anton: "saya harus menghargai perangkat daring yang ada agar bisa belajar dengan baik", Maksi: "perangkat daring sangat membantu dalam pembelajaran, karena itu saya menghargainya", Alex: "media daring memberi jalan atas solusi pendidikan yang mengalami pandemi, karena itu saya harus menghargainya", Maria: "saya menghormati perangkat daring, sebab membantu saya untuk belajar di masa pandemic covid 19", Yosepa: "media pembelajaran yang baik harus diharaginya", Regina: "perangkat android harus dihargai, sebab membantu saya belajar"

Respon mereka ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang baik harus dihargai sebab memiliki nilai paling tinggi. Penghargaan tidak dapat dibeli tetapi dapat dilakukan dan dihayati, itulah kepercayaan yang dinyatakan.

2. Hidup bukan konvensional

Dalam perjalanan hidup pendidikan selalu menganut conventional system, namun sistem itu kini berubah menjadi online system. Perubahan sistem ini membuat para siswa menyadari bahwa sistem Pendidikan sedang berubah menuju era digitalisasi, seperti kata mereka: Magda: “saya sadar belajar bukan hanya sistem konvensional saja, melainkan berubah menjadi daring”, Arnol: “sistem konvensional bukan satu-satunya cara orang belajar, melainkan sistem daring menjadi media familiar bagi dunia pendidikan”, Anton: “cara belajar konvensional kini bukan satu-satunya yang digunakan, melainkan sistem”, Maksi: “belajar konvensional bukan pilihan terakhir, melainkan masih ada media daring”, Alex: “media konvensional memberi solusi pendidikan yang mengalami pandemi, karena itu saya harus menghargainya”, Maria: “cara konvensional memberi ruang untuk pembelajaran daring covid 19”, Yosepa: “media konvensional kini berubah menjadi media online”, Regina: “cara belajar konvensional kini berubah menjadi cara belajar online”. Di sini mereka melihat perubahan sistem konvensional ke online. Perubahan ini membuat mereka mengerti sistem sedang berubah.

3. *Pengetahuan Informasi dan Teknologi (IT)*

Pembelajaran daring membuat mereka mendapat pengetahuan baru tentang IT. Mereka menyadari bisa menerima sistem IT melalui pembelajaran daring. Sistem IT mengubah cara menggunakan dan mengoperasikannya, seperti Magda: “belajar daring membuat saya mendapat informasi baru tentang cara menggunakan IT”, Arnol: “sistem daring membuat saya mendapat informasi dengan mudah dan banyak”, Anton: “cara belajar daring membuat saya bisa mengoperasikan sistem IT”, Maksi: “belajar daring mendapat pengetahuan menggunakan android”, Alex: “media daring memberi jalan baru pengetahuan bagi saya”, Maria: “cara pembelajaran daring mengubah pengetahuan saya tentang sistem IT”, Yosepa: “media daring membuat saya terus belajar menggunakan sistem IT”, Regina: “cara belajar daring menambah pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu tentang cara menggunakan android dan fitur-fiturnya.

Pengalaman dalam mengikuti pembelajaran daring mengantar mereka untuk melihat adanya sebuah pengetahuan baru dalam proses pembelajaran mereka. Pembelajaran daring dapat mengantar mereka untuk terus berkompetisi di era digital ini.

4. *Ilmu pengetahuan Perangkat Daring*

Pembelajaran daring memberi pengetahuan sistem android. Mereka merasa penggunaan sistem android menambah pengetahuan walaupun kadang-kadang sulit tetapi mereka merasa mendapat sesuatu yang baru dari proses pembelajarannya, seperti Magda: “belajar daring saya mengerti tentang istilah-istilah, seperti zoom, classroom, google drive, host, mute suara, off kamera”, Arnol: “sistem daring membuat saya mengerti tentang shar materi”, Anton: “cara belajar daring membuat saya bisa menggunakan komunikasi dengan baik, seperti waktu tidak bicara suara di mute, tetapi waktu bicara buka mutenya”, Maksi: “belajar daring mendapat pengetahuan bagaimana mengkoneksi wifi dari HP ke laptop”, Alex: “media daring memberi pengetahuan bagaimana menggunakan zoom”, Maria: “pembelajaran daring menambah pengetahuan saya tentang fitur-fitur android”, Yosepa: “media daring membuat saya belajar menggunakan sistem IT dengan baik”, Regina: “belajar daring menambah pengetahuan bagaimana mendownload materi pembelajaran.

Respon ini merupakan pengalaman mereka dalam belajar selama ini. Pembelajaran yang dilalui mereka tidak seorang diri tetapi berjumpa dengan teman lain dan guru yang mengajarnya. Pembelajaran demikian mengantar mereka merasa bahwa pembelajaran daring membawa makna tersendiri yaitu memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi masa depan hidupnya. Rumusan makna menjelaskan makna itu lahir tindakannya sendiri bukan dari orang lain. Mereka

menggunakan pembelajaran daring memberi rasa nyaman dan mengikuti rencana pembelajaran yang direncanakannya.

HASIL

Dalam proses menelusuri fenomena pembelajaran daring bagi siswa SD YPPK St. Petrus Ayawasi Kabupaten Maybrat terdapat beberapa hal yang dijumpai. Perjumpaan ini bukan sekedar terjadi melainkan membutuhkan proses yang terbangun sehingga dapat menunjukkan kesadaran untuk menemukan apa yang telah terjadi. Kejadian yang dijumpai seperti berikut ini:

Pembelajaran Daring Tatap Layar

Pola pembelajaran daring selalu menatap layar. Hampir dari pagi sampai siang tatapannya hanya pada layar android. Mereka hanya tekun melakukannya tanpa keluhan apapun. Eksistensi layar membentuk ketekunan mereka untuk menyelesaikan pembelajaran setiap hari. Jadi, tatapan layar merupakan sebuah perwujudan dari eksistensi para siswa SD YPPK St. Petrus Ayawasi Kabupaten Maybrat.

Tatapan layar membentuk kesadaran bagi diri sendiri maupun orang lain untuk berkembang dengan baik. Dengan kesadaran demikian membawa diri sendiri untuk tidak menindas atau memaksa kehendak kepada orang lain tetapi menghargainya dan sebaliknya sesama pun tidak memaksa kehendaknya. Di sini lahirlah pemahaman akan sebuah penghargaan terhadap pola pembelajaran yang sedang dilakukannya.

Cara demikian menunjukkan sikap bertanggungjawab untuk mengikuti pembelajaran daring. Para siswa mengatakan bahwa setiap hari mereka melakukan pola yang sama dalam kehidupannya. Para siswa berelasi dengan layar sebagai media pembelajarannya. Dengan demikian, mereka dapat menghargai pola pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pembelajaran Daring Memudahkan

Pembelajaran daring menjadi media yang memudahkan siswa mengikuti pelajaran. Kemudahan merupakan kesadaran yang terarah pada sesuatu sebagai tindakan (act). Tindakan pembelajaran daring yang memudahkan selalu berada dalam kebiasaan (habits), termasuk di dalamnya gerak tubuh dan cara berpikir". Pemikiran ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring bisa berguna bagi para siswa. Dalam situasi kehidupan para siswa SD YPPK St. Petrus Ayawasi mereka saling membantu dari keterbatasan jaringan internet sehingga memudahkan mereka belajar.

Pembelajaran daring melahirkan rasa solidaritas di antara para siswa, seperti yang tidak mempunyai HP bisa belajar bersama, tidak ada jaringan internet belajar Bersama, kesulitan memahami materi mereka saling membantu. Dampak sosial demikian dapat membantu teman yang kesulitan, begitu pula sebaliknya ketika mereka senang, teman lain pun turut senang. Di sini bisa dilihat bahwa bantuan yang diberikan dan kesenangan yang dialami bersama membawa dampak hakiki bagi diri sendiri maupun orang lain. Proses ini terjadi karena telah terdapat sikap saling mempercayai dan menghargai satu sama lain. Bantuan dan kesenangan yang dialami bukan sebuah tindakan belas kasih tetapi sebuah keharusan ketika wajah yang lain membutuhkan atau memerintahkan untuk dapat berbuat sesuatu.

Pembelajaran Daring Belum Merata

Pengalaman pembelajaran daring dapat memudahkan siswa belajar di masa pandemic covid 19. Namun, sistem tersebut tidak bisa dilaksanakan merata pada semua siswa terutama bagi siswa di pelosok, sebab keterbatasan jaringan, dan kepemilikan telepon seluler masih menjadi kendala utama.

Para siswa mengakui bahwa mereka memang memiliki kendala, seperti ketersediaan sinyal, pemahaman IT masih belum bisa kami penuhi dan tidak memiliki handphone.

Para siswa mengalami keterbatasan tetapi mereka senang mengikuti pembelajaran daring di tengah keterbatasannya. Cara demikian menunjukkan bahwa para siswa memiliki kesadaran pentingnya Pendidikan. Mereka dapat mengikuti pembelajaran daring dengan keterbatasannya menyatakan bahwa penghormatan atas pola pembelajaran online yang diwajibkan.

Penghormatan tersebut terjadi dari sebuah dinamika kehidupan yang dilalui, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Pengalaman demikian mengantar mereka untuk menghargai pola pembelajaran daring yang dijalannya. Menghormati pola pembelajaran daring merupakan sesuatu yang mendasar dalam hidup seorang siswa. Para siswa sedang berada pada fase tidak belajar seorang diri, melainkan ada sesama yang lain. Perjumpaan media daring mengantar para siswa dapat menghormatinya sebagai proses pembentukan dirinya.

Pembelajaran Daring Mandiri

Pembelajaran daring mewajibkan para siswa untuk belajar mandiri di masa pandemi. Keadaan tersebut membuat kebanyakan sekolah memindahkan kegiatan belajar-mengajar ke rumah masing-masing siswa. Para siswa belajar mandiri melalui media daring yang didorong kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggungjawab sendiri dalam belajar.

Para siswa selama belajar daring telah tertampak kemampuan belajar secara mandiri dengan melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan kepada orang lain. Pada dasarnya pembelajaran daring menempatkan para siswa untuk mandiri dengan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Prinsip pembelajaran daring dapat meningkatkan para siswa untuk mandiri, seperti mereka terlibat secara aktif, mempunyai pilihan dan sumber belajar, memberi kesempatan untuk memilih dan memutuskan apa yang harus dipelajari. Mereka telah mengikuti pembelajaran daring dengan cara pengelolaan diri, keinginan untuk belajar dan pengendalian diri. Pengelolaan diri meliputi pengelolaan waktu, kedisiplinan, percaya diri. Pembelajaran mandiri harus didukung oleh guru dengan metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mandiri dengan tugas yang diberikan. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran yang membuat peserta didik lebih mudah memahami materi sehingga peserta didik dapat mandiri dalam pembelajaran.

Pembelajaran Daring Meningkatkan Kecerdasan

Media pembelajaran daring dapat meningkatkan kecerdasan siswa, sebab pada dasarnya otak manusia setidaknya menyimpan sembilan jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan kinestetis, kecerdasan logis, kecerdasan matematis, kecerdasan spasial- visual, kecerdasan linguistic, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan intrapersonal. Pengalaman pembelajaran daring bagi siswa SD YPPK St. Petrus menambah kecerdasan pengetahuan, penggunaan smartphone, perangkat internet. Jadi, kecerdasan para siswa tidak hanya materinya tetapi perangkat yang digunakan menjadi pengetahuan baru bagi siswa di pedalaman.

Dari Sembilan jenis kecerdasan yang diungkapkan di atas, kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang berkembang dalam diri seseorang. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang-orang dan benda disekitarnya sehingga bisa merasakan secara emosional, dapat memahami suasana hati, maksud serta kehendak orang lain maupun media yang digunakan. Kecerdasan interpersonal ini harus ditingkatkan

dengan baik agar setiap individu dapat memahami dan bekerjasama dengan individu lain dan sarana pembelajaran secara optimal, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri.

Dewasa ini masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa anak cerdas ketika memiliki nilai tinggi pada mata pelajaran tertentu seperti matematika, bahasa Inggris, sains, atau mata pelajaran yang lainnya. Para siswa SD merupakan masa-masa pertumbuhan dan perkembangan bagi dirinya, salah satunya yaitu perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial anak SD menekankan pada proses-proses sadar yang dialami anak ketika berinteraksi sosial. Pada umumnya, anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik; (a) senang bergerak, (b) senang bermain, (c) senang melakukan sesuatu secara langsung, dan (d) senang bekerja dalam kelompok. Jadi, ada peningkatan kecerdasan interpersonal anak melalui pendekatan sosial.

SIMPULAN

Aplikasi pembelajaran daring menjadi ruang belajar baru bagi para tenaga pengajar dan para siswa yang menjadikan mereka lebih maksimal menguasai gaya komunikasi dan interaksi berbasis media. Pengakuan mereka juga dipublikasikan melalui media sosial terkait kerinduan ingin bertemu langsung dengan para guru dan rekan sejawatnya di ruang pembelajaran. Para tenaga pengajar tetap dalam koridor pencapaian pembelajaran berbasis tiga ranah pendidikan; yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, seringkali para peserta didik dibekali dengan penugasan yang mengasah produktivitas mereka untuk tetap berkarya di masa yang terbatas ini.

Respon beberapa unsur ini mengindikasikan bahwa perubahan itu adalah keniscayaan, setiap individu harus dapat menyiapkan diri untuk menghadapi perubahan. Perubahan sistem pembelajaran di masa pandemi ini adalah wujud transformasi tidak terduga dan selanjutnya akan mewarnai perkembangan dinamika pembelajaran pada seluruh jenjang di masa mendatang saat badai Covid 19 telah berlalu. Pada akhirnya, setiap individu akan terbiasa dengan kondisi ini dan bahkan menjadikan momentum pandemi ini sebagai titik permulaan untuk membudayakan kebiasaan baru dan bernilai positif dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Bentuk pendidikan di lingkungan keluarga lebih bermakna dari kondisi bermakna sebelumnya karena setiap anggota inti keluarga dapat memediasi kebutuhan belajar dan interaksi personal, intrapersonal dan interpersonal lebih terwujud dalam suasana pendidikan keluarga.

Kondisi pembelajaran pada masa pandemi harus dapat dimanfaatkan dengan perubahan pola berpikir, pola belajar, pola interaksi ilmiah yang lebih bermakna sehingga kekakuan dalam menyikapi masa Covid 19 dapat dimaksimalkan dengan produktivitas yang mencirikan kebermaknaan. Perasaan pobia diminimalisir dengan optimis bahwa seluruh aktivitas tetap berlangsung dengan protokol kesehatan tatanan baru (new normal), khususnya dalam segmen penyelenggaraan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah hingga pendidikan tinggi. Setiap individu harus tanggap terhadap keterbatasan di masa pandemi untuk tetap produktif dalam bidangnya dan memaknai kondisi pandemi ini sebagai bagian dari perubahan yang tetap harus mengedepankan sikap dan perilaku representatif pada tatanan baru untuk menciptakan ruang belajar bervariasi. Pada akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa setiap perubahan dalam sistem pembelajaran dapat mendesain kondisi baru dan memiliki distingsi dengan kondisi sebelum dan yang akan datang maka setiap unsur terkait harus dapat menyesuaikan dengan perubahan tersebut untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. Edureligia
Arif, Rohman. (2009). Memahami pendidikan & ilmu pendidikan. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama.
Briggs, Leslie J. (1977). Instructional design, educational technology publications. Inc. New Jersey :

Englewood Cliffs.

- Febianti, Yopi Nisa. (2018). Peningkatan motivasi belajar dengan pemberian reward and punishment yang positif. *Jurnal Edunomic*.
- Goleman, D. (2016). *Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Gredler, M. E. (2013). *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, <https://doi.org/ajmpi>
- Kellen, Roy. (1998). *Effective teaching strategies- lesson from research and practice*. Second edition. Australia: Social Science Perss.
- Munif Chatib dan Alamsyah Said. (2012). *Sekolah anak-anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Nurul, Fithriyah Hidayati dan Novianni Anggraini. (2015). *Perkembangan peserta didik*. Kartasura: Fataba Press.
- Oktawirawan, D.H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>
- Reza, Justinus Prasetyo dan Yeny Andriani. (2009). *Multiply your multiple intelligences (melatih 8 kecerdasan majemuk pada anak dan dewasa)*.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tafonao, Talizaro. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*
- Webb, N. L. (1992). *Assessment of Students' Knowledge of Mathematics: Step Toward A Theory*. University of Wisconsin, Madison.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.